

M. Adhetya.docx

by kamalshdq@gmail.com 1

Submission date: 13-Nov-2024 11:15PM (UTC-0500)

Submission ID: 2518462093

File name: M._Adhetya.docx (48.21K)

Word count: 4938

Character count: 32834

**PENERAPAN METODE KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA MATA
PELAJARAN PAI KELAS III SDN 1 MANGLIAWAN PAKIS**

Mochammad Adhetya Indra Pratama, Handoko

Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Email : adhemuhammad871@gmail.com

Abstract

Islamic religious education classes suffer from low engagement since instructors don't try new things when it comes to teaching the topic. Additionally, the teacher council at SDN 1 Mangliawan often employs a dull instructional strategy that swiftly deflates pupils' interest and enthusiasm for learning. An other approach that can aid educators in their pursuit of better learning outcomes is the Jigsaw Type cooperative model. Finding out how jigsaw-type cooperative learning is put into practice, as well what variables help or hinder its implementation, are the primary goal of this study. Qualitative research methodologies are used in the study. Methods such as documentation, interviews, and observation are used to gather data. Research shows that students are more engaged and learn more when they use a cooperative learning approach similar to a jigsaw puzzle. Student engagement and participation, the learning process are enabling elements in the implementation process. Meanwhile, the presence of certain students who are challenging to manage during studying and the variety of pupils' knowledge of the learning content are variables that hinder.

Keywords: Implementation, Jigsaw Type Cooperative Model, Islamic Religious Education

Abstrak

Kelas pendidikan agama Islam mengalami tingkat keterlibatan yang rendah karena instruktur tidak mencoba hal-hal baru dalam mengajarkan topik tersebut. Selain itu, dewan guru di SDN 1 Mangliawan sering menggunakan strategi pengajaran yang membosankan yang dengan cepat menurunkan minat dan antusiasme siswa untuk belajar. Pendekatan lain yang dapat membantu pendidik dalam mengejar hasil belajar yang lebih baik adalah model kooperatif tipe Jigsaw. Mencari tahu bagaimana pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diterapkan, serta variabel apa yang membantu atau menghambat implementasinya, adalah tujuan utama penelitian ini. Metodologi penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode seperti dokumentasi, wawancara, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dan belajar lebih banyak ketika mereka menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang mirip dengan jigsaw puzzle. Keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran merupakan elemen yang memungkinkan dalam proses implementasi. Sementara itu, kehadiran siswa tertentu

yang menantang untuk diatur selama belajar dan berbagai pengetahuan siswa tentang konten pembelajaran merupakan variabel yang menghambat.

17
Kata Kunci : Implementasi, Model Kooperatif Tipe Jigsaw, Pendidikan Agama Islam

A. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, pendidikan adalah tempat di mana siswa belajar dan guru memberikan pengetahuan tersebut. Siswa memiliki peran ganda dalam proses pembelajaran, baik sebagai subjek maupun sebagai objek pengajaran. Namun dengan banyaknya peserta didik yang ada pada setiap kelas maka akan ada banyak kebergaman yang ada dalam kelas.

Keberagaman yang dimaksud disini adalah ²⁴ merupakan kondisi alamiah manusia dan siswa pada umumnya selalu berbeda satu sama lain dalam hal-hal tertentu (Banks : 2005), seperti tingkat kemampuan yang berbeda ¹⁵ dalam menerima informasi yang telah disampaikan oleh guru, ada yang lambat dan adapula yang cepat, sehingga cara mereka menerima serta memahami sebuah informasi pun berbeda-beda.

Mengapa? Karena pendidikan berkembang pesat di ruang kelas tempat instruktur dan siswa terlibat dalam wacana yang bermakna, dengan fokus yang sepenuhnya pada pembelajaran siswa daripada upaya pedagogis instruktur.¹ Maka sebagai guru yang profesional tentunya keberagaman tersebut harus dapat dipahami, karena cara penyampaian atau strategi yang tepat ² merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar anak.² Oleh karena itu peranan guru sangat penting dalam memilih strategi belajar untuk peserta didik yang agar dapat meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif, yang merupakan metode pendidikan yang sudah mapan, berakar dari kelas-kelas tempat siswa bekerja sama dalam mengerjakan proyek atau tugas, seperti dalam proyek kelompok atau instruksi

⁴⁰
¹⁵ ryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), p. 34.

² Bonita Prabasari, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening* (Economic Education Analysis Journal, 2017), p. 1."

sebaya. Instruktur tidak terlalu mementingkan kebutuhan siswa untuk berkolaborasi dan belajar dari satu sama lain saat mereka melakukan proses pembelajaran.³

Untuk memastikan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa serta memotivasi mereka untuk meningkatkan prestasi akademik, penting bagi siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif jigsaw adalah sebagai berikut: setelah guru menentukan berapa banyak siswa yang akan berada di kelas, guru akan membagi mereka ke dalam kelompok yang terdiri dari empat atau lima siswa. Kemudian, setelah membahas materi dengan kelompok mereka, guru akan memberikan mereka beberapa pekerjaan rumah: mempresentasikan apa yang telah mereka pelajari kepada seluruh kelas. Ini memastikan bahwa setiap orang memahami materi dengan baik.

Setelah menggunakan jenis instruksi ini, siswa harus dapat memecahkan masalah sendiri, tanpa berkonsultasi dengan teman sebayanya. Tujuan dari penggunaan paradigma pembelajaran ini adalah untuk membantu siswa, khususnya yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam, memahami materi dengan lebih baik dan lebih termotivasi untuk belajar.

Sejumlah kelas masih belum berhasil dalam proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut hasil observasi awal peneliti di SDN 1 Mangliawan, khususnya di kelas III. Kesenangan dan kebiasaan siswa yang nyata dalam minat belajar, serta kurangnya kegigihan, keuletan, dan semangat guru dalam memotivasi siswa untuk belajar merupakan beberapa dari sekian banyak elemen yang berkontribusi terhadap hal ini.

Salah satu cara agar model pembelajaran dapat digunakan di kelas untuk memotivasi siswa belajar adalah dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan berbagai model di kelas yang berbeda. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa pengajar pendidikan agama Islam sering kali

²⁰ _____
⁴³ Muhammad Afandi, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: UNISSULA Press, 2013), p. 52.”

menggunakan praktik pedagogi yang tidak efektif di kelas. Misalnya, siswa kurang berminat belajar karena guru terlalu mengandalkan model ceramah.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti berupaya menerapkan model pembelajaran kooperatif menyerupai permainan jigsaw puzzle di SDN 1 Mangliawan, dengan fokus pada kelas Pendidikan Agama Islam kelas 3, sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi proses pembelajaran dan, pada akhirnya, kualitas ujian akhir siswa.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Implementasi

Istilah bahasa Inggris yang berarti "implementasi" adalah asal kata bahasa Inggris "implementasi",⁴ implementasi juga dapat berarti pelaksanaan dalam kamus Bahasa Indonesia.⁵

Nurdin Usman berpendapat bahwa hasil akhir implementasi adalah sebuah kegiatan, tindakan, atau mekanisme sistem; akan tetapi, implementasi lebih dari sekedar sebuah kegiatan; ia juga merupakan sebuah strategi untuk mencapai tujuan dari kegiatan tersebut.⁶

¹⁸ Berdasarkan uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa implementasi adalah proses di mana berbagai pelaksana kebijakan bekerja sama sesuai dengan protokol yang ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu.

⁶ 2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah gaya pengajaran yang menekankan ketergantungan positif siswa satu sama lain, serta pada akuntabilitas individu siswa, interaksi tatap muka, dan penilaian proses kelompok.⁷ Pembelajaran

³⁷ Esy Anwar, *Kamus Lengkap 10 Milliard* (Surabaya: Amelia, 2005), p. 183.

⁴ Dendy Sugono, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), p. 548.

⁶ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), p.

⁷ ³³

Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), p."

kooperatif mendorong partisipasi siswa, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan komunikasi dan interpersonal mereka saat mereka belajar.⁸

Jigsaw, Number Head Together, dan Diskusi Kelompok hanyalah beberapa taktik pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Dari macam-macam strategi pembelajaran yang telah dipaparkan penulis memilih strategi pembelajaran *Jigsaw* sebagai bahan penelitian.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Saling ketergantungan positif, termasuk kontak langsung, tanggung jawab pribadi, dan pengajaran keterampilan sosial yang disengaja merupakan semua komponen Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*⁹. Sebagai bagian dari Model *Jigsaw*, siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang, dengan tujuan memecahkan masalah bersama-sama. Terakhir, model *jigsaw* mengharuskan siswa mengambil peran aktif dalam pemecahan masalah, baik secara individu maupun kelompok, dan menjadi lebih kreatif dalam pendekatan mereka.

Dalam model pembelajaran gaya *jigsaw* ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk memahami suatu topik, yang kemudian digabungkan dengan pengetahuan kelompok lain untuk membentuk gambaran yang lengkap. Pendekatan ini mendorong siswa untuk merasa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri serta pembelajaran orang lain.

Siswa dalam model pembelajaran kooperatif *jigsaw* ini mengikuti pola zig-zag bergaji untuk menyelesaikan tugas pembelajaran; yaitu, mereka berkolaborasi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰

c. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

⁸ Nur Ainun Lubis & Hasrul Harahap, *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, (Jurnal As-Salam, 2) 16), p. 96.

⁹ rhadi, *Kurikulum 2004; Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: Grasindo, 2004), p. 112.

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), p. 217."

16
Berikut ini adalah prosedur Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw yang dikemukakan Daryanto:

- 1) 12 Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok oleh instruktur. Idealnya, 60 setiap kelompok terdiri dari 4-6 anak dari berbagai latar belakang ras, budaya, dan etnis, serta jenis kelamin, dan memiliki berbagai 12 bakat dari yang sangat tinggi hingga yang sangat rendah. Kami menyebut kelompok orang ini sebagai kelompok awal.
- 2) Jumlah siswa dalam kelompok pertama dimodifikasi berdasarkan jumlah bagian materi yang akan dibahas untuk memenuhi tujuan pembelajaran. 48 Setiap siswa dalam model pembelajaran kooperatif ini mengerjakan bagian tertentu dari teka-teki. Kelompok siswa yang dikenal sebagai kelompok ahli (juga dikenal sebagai kelompok mitra atau CG) belajar bersama pada subjek kursus yang sama.
- 3) Siswa dalam kelompok ahli berfokus pada area kurikulum tertentu dan menyusun strategi untuk berbagi apa yang telah mereka pelajari dengan teman sebayanya saat mereka 8 kembali ke kelompok asal.
- 4) Baik kelompok ahli maupun kelompok asal bekerja sama dengan instruktur untuk mendorong percakapan.
- 5) Agar instruktur dapat memastikan bahwa pandangan semua orang tentang pokok bahasan pelajaran selaras, setelah kelompok ahli dan kelompok asli meninjaunya, setiap kelompok akan memberikan presentasi atau meminta guru memilih satu kelompok untuk melakukannya.
- 6) Berdasarkan skor peningkatan setiap kegiatan pembelajaran 64 dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (saat ini), instruktur 69 memberikan penghargaan kepada kelompok melalui skor penghargaan.¹¹

18
d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Di antara banyak manfaat pendekatan pembelajaran jigsaw adalah sebagai berikut.

59
¹¹ Daryanto & Muljo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta : Gava Media), pp. 243-244.

- 1) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada teman satu kelompoknya.
- 2) Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
- 3) Model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif berbicara dan mengemukakan pendapat¹².

Sementara itu, berikut ini adalah beberapa kekurangan dari model pembelajaran jigsaw:

- 1) Siswa yang aktif akan mendominasi diskusi dan cenderung menguasai jalannya diskusi.
- 2) Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir yang rendah akan kesulitan menjelaskan materi jika ditunjuk sebagai ahli.
- 3) Siswa yang lebih pintar akan cenderung merasa bosan ketika menerima penjelasan dari teman sebayanya yang tidak setara dengannya.
- 4) Pembagian kelas berisiko tidak bersifat heterogen, karena ada kemungkinan terbentuk kelompok yang anggotanya tidak semuanya menonjol atau sebaliknya.
- 5) Penugasan anggota kelas untuk menjadi tim ahli sering kali tidak sesuai kemampuannya dengan kompetensi yang harus dipelajari.
- 6) Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan mengikuti proses pembelajaran¹³.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

¹² J Hamdayama, *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), p. 83.

¹³ J. Hamdayama, *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), p. 83."

Pendidikan, dalam bahasa Indonesia, mengacu pada proses pembentukan pandangan dunia seseorang atau masyarakat melalui instruksi formal dan kesempatan belajar informal.¹⁴

Istilah pendidikan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*. Yang aslinya berarti "bimbingan yang diberikan kepada anak-anak," kata Yunani "Paedagogie" merupakan akar dari frasa pendidikan ini.

Pendidikan agama merupakan pelajaran yang harus dipelajari di setiap lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia, karena kehidupan beragama yang penuh toleransi merupakan harapan dari seluruh masyarakat.

Agar manusia dapat memahami secara utuh, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik, maka Pendidikan Agama Islam memerlukan pengajaran yang terencana dan berkelanjutan sesuai dengan kemampuan fundamental (hakikat dan dampak ajarannya terhadap dunia luar), baik secara individu maupun kolektif.¹⁵

Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan upaya untuk menanamkan pengetahuan dan ketaatan kepada prinsip-prinsip Islam sebagaimana tercantum dalam Al-Quran dan Hadits kepada siswa. Dengan harapan agar siswa memiliki iman kepada Tuhan, bersikap penuh kasih terhadap semua makhluk hidup, dan bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain sehingga penduduk dunia dapat hidup dalam damai.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tidak ada suatu kegiatan yang diadakan tanpa adanya suatu tujuan yang ingin dicapai, sebab dengan adanya tujuan suatu kegiatan memiliki suatu kepastian dan terarah. Demikian juga dalam kegiatan belajar, tujuan menjadi hal terpenting karena mempengaruhi komponen belajar lainnya sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan belajar yang efisien dan efektif.

Menurut ajaran Islam, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan siswa kepada hakikat pendidikan, yang mencakup banyak hal termasuk

¹⁴ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)

¹⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), pp. 68-71."

dimensi ideal Islam, harapan masyarakat, dan tujuan serta tugas keberadaan manusia.¹⁶ Oleh karena itu, pendidikan ditetapkan agar manusia dapat mencapai cita-citanya di dunia dan akhirat.

Jadi, dapat dikatakan bahwa tujuan keberadaan manusia adalah untuk menghasilkan individu-individu yang bermoral baik, yang akan menaati hukum-hukum-Nya dan tidak melanggarnya. Untuk memastikan bahwa Allah (SWT) menganugerahkan kepada Anda pahala tertinggi pada waktunya.

Berikut ini beberapa tujuan utama pendidikan agama Islam:

1. Memperoleh kesadaran spiritual yang lebih mendalam dan pemahaman yang lebih masuk akal tentang Islam dalam kerangka kehidupan kontemporer.
2. Mendorong generasi penerus untuk memperoleh berbagai keterampilan dan informasi yang terkait dengan pembangunan nasional, lingkungan sosial, kekuasaan, kesejahteraan, dan pengetahuan praktis.
3. Membantu siswa memahami dan mempertahankan status hegemonik Islam relatif terhadap peradaban lain.
4. Menumbuhkan rasa tujuan melalui permainan imajinatif, sehingga kapasitas kreatif seseorang dapat tumbuh dan digunakan untuk memahami prinsip-prinsip Islam tentang benar dan jahat.
5. Membimbing proses mental siswa yang sedang berkembang dengan hipotesis dan gagasan tentang pengetahuan yang diperlukan sehingga mereka dapat berpikir secara koheren.
6. Mempraktikkan kebiasaan baik untuk mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan yang dicita-citakan dalam Islam.
7. Mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan tertulis seseorang dan membuatnya lebih kuat dari waktu ke waktu.¹⁷

Sesuai dengan tujuan PAI yang telah dijabarkan, Pendidikan Agama Islam diberikan kepada peserta didik agar memiliki karakter yang

¹⁶ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, p.145
¹⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), pp. 62-63.

berlandaskan pada keimanan dan ketaqwaan, akhlak mulia, dan mampu menjadi panutan dalam masyarakat.

c. Sumber Ajaran Pendidikan Agama Islam

Berikut sumber ajaran dalam Pendidikan Agama Islam :

1) Al-Qur'an

Kitab suci agama Islam yang dikenal dengan sebutan Al-Quran berisi wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Bagi umat Islam, wahyu Al-Quran berfungsi sebagai petunjuk untuk meraih kenikmatan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam agama Islam, sumber ajaran agama yang paling awal dan terpenting adalah Al-Quran.¹⁸ semata-mata karena ia merupakan harta karun informasi yang mencakup keyakinan, syariah, moralitas, kisah masa lalu dan masa depan, dan masih banyak lagi.

2) Al-Hadist

Apa pun yang dikaitkan kepada Nabi Muhammad (saw) melalui perkataannya, perbuatannya, persetujuannya, atau sifat-sifatnya disebut hadis.¹⁹ Hadist merupakan sumber ajaran Agama Islam kedua setelah Al-Quran.

Kewajiban kita untuk mengimani Nabi Muhammad SAW sesuai dengan firman Allah dan QS. An-Nisa Ayat 170 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُوْلُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَاٰمِنُوْا خَيْرًا لَّكُمْ وَاِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِ وَاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

“Wahai manusia, sungguh telah datang Rasul (Nabi Muhammad) kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu”.²⁰

¹⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), p. 93.

¹⁹ Mahmud al-Tahhan, *Taysir Mushthalah al-hadis* (Beirut : Dar al-Tsaqafah al-islamiyah), p.15.”

²⁰ Q.S. an-nisa (4): 170

Menurut Imam Syafi'i Al-Quran dan Hadist memiliki martabat yang sama, yakni sebagai penjelas dari Al-Quran itu sendiri karena sebagian banyak masih diterangkan secara global.

3) Ijtihad

Hadits adalah sesuatu yang dikatakan berasal dari lisan, perbuatan, persetujuan, atau sifat-sifat Nabi Muhammad (saw).²¹ Ijtihad dilakukan pertama oleh sahabat, tabiin, tabiin tabiin hingga ulama pada zaman sekarang, dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah yang sulit berlandaskan Al-Quran dan Hadist.

Jika bahasa permasalahannya kurang jelas, maka perintah untuk mengembalikannya kepada Al-Qur'an dan Sunnah dalam suatu sengketa hukum adalah dengan memeriksanya secara cermat. Seorang hakim yang tergesa-gesa dalam memberikan putusan, niscaya akan melakukan ijtihad. Sebaliknya, jika hasil ijtihadnya akurat, maka ia akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda (shallallahu 'alaihi wa sallam). Menurut HR. Asy-Syafi'i dari Amr bin 'Ash, jika ia mengambil keputusan yang tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan semua dalil dengan benar dan akhirnya mengambil keputusan yang tidak benar, maka ia hanya akan mendapatkan satu pahala. Hadits ini menunjukkan keabsahan ijtihad dan kemungkinan penyelesaian perselisihan yang timbul darinya secara individual melalui ijtihad fardi, yang hasilnya bergantung pada derajat kebenarannya.²²

C. METODE

Kata-kata dan gambar, bukan data numerik, merupakan bagian terbesar dari temuan studi ini karena menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.²³ Misalnya, bukti terdokumentasi berupa foto atau video atau hasil wawancara antara peneliti dan informan. Strategi penelitian deskriptif digunakan untuk memastikan kebenaran data yang berkaitan dengan penerapan model

²¹ Imam Syafi'i, *Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), p. 98.

²² Abd Wafi Has, *Ijtihad Sebagai Alat Pemecahan Masalah Umat Islam* (Sekolah Tinggi Keislaman Al-Idayah : 2013), p. 94."

²³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), p.4.

¹⁷ pembelajaran kooperatif jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa kelas tiga di SDN Mangliawan 01 PAKIS.

Peneliti berperan sebagai alat penelitian dalam penelitian ini. Peneliti diharapkan dapat merencanakan, menganalisis, menafsirkan, dan mengumpulkan data. Dengan bekerja sama, peneliti dan instruktur mata kuliah pendidikan agama Islam menciptakan lingkungan belajar yang produktif. Selain itu, untuk menentukan status proses kegiatan pembelajaran, peneliti bekerja sama dengan peserta penelitian.

⁴⁶ Metode pengumpulan data dokumenter digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian ini. Informasi yang dikumpulkan dikumpulkan melalui pemeriksaan dokumen pribadi yang relevan, catatan resmi, dan literatur laporan.

Pertama, peneliti mengunjungi beberapa sekolah untuk melihat model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam praktik dan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang berdampak pada penerapannya. Ini adalah salah satu dari tiga cara pengumpulan data untuk penelitian ini. 2) Wawancara, peneliti melakukan wawancara secara tidak terstruktur, sebab peneliti disini hanya menyusun rencana wawancara, namun tidak menggunakan format dan urutan proses wawancara secara baku. 3) Dengan penggunaan dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan bukti tambahan seperti gambar dan data lain yang diperlukan.

Wawancara dengan orang-orang yang relevan, bersama dengan data yang dikumpulkan melalui observasi dan pencatatan, merupakan bagian terbesar dari data yang digunakan untuk analisis deskriptif kualitatif.

Dengan menggunakan teknik triangulasi, peneliti memastikan keabsahan data dengan membandingkan dan mengontraskan informasi yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pembelajaran kooperatif Pendidikan Agama Islam (Jigsaw) di kelas III di SDN 1 Mangliawan selama tahun ajaran 2022–2023. Setelah merinci temuan dari ketiga sumber tersebut, peneliti membuat kesimpulan.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Implementasi ¹¹ pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas III SDN I Mangliawan Tahun Ajaran 2022/2023.

Penelitian telah menunjukkan bahwa ada sejumlah manfaat dalam penggunaan paradigma pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam praktik. Manfaat tersebut meliputi:

- a. Pendekatan pembelajaran yang telah digunakan di SD Negeri 1 Mangliawan dalam mata pelajaran PAI.

Kelas Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Mangliawan sebagian besar menggunakan metode ceramah di kelas, meskipun terkadang menggunakan strategi pembelajaran tambahan, seperti penggunaan presentasi multimedia. Namun, metode ceramah ⁵⁸ adalah yang paling umum. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan pendidik tentang beberapa pendekatan pendidikan agama Islam. Pendekatan pembelajaran ini memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti yang sudah jelas terlihat.

Siswa tampak lebih mengantuk dan lamban, yang merupakan salah satu kekurangannya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan ¹⁰ Abuddin Nata dalam bukunya "Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran": bahwa metode ceramah memiliki sejumlah kekurangan, seperti berikut: cenderung verbal dan kurang menarik, hanya mengandalkan ingatan guru dalam menyampaikan materi, ada kemungkinan siswa tidak sepenuhnya menerima materi pelajaran, sulit untuk menentukan seberapa banyak materi yang akan diterima siswa, dan secara keseluruhan membuat siswa kurang kreatif.²⁴

- b. Proses pembelajaran setelah menggunakan model Kooperatif Tipe Jigsaw

³⁵ ²⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta:Kencana,2009), p. 29.

Keterlibatan siswa meningkat setelah menggunakan paradigma pembelajaran kooperatif Jigsaw, hal ini disebabkan menurut beberapa siswa, pembelajaran kali ini merupakan hal baru dimana dalam pembelajaran siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan diberi tanggung jawab terhadap materi dan diminta untuk menjelaskan kepada teman sebayanya.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Robbi Alinal yang berjudul "Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 07 Malang". Penelitian ini juga menemukan bahwa minat belajar siswa meningkat setelah diterapkan model ini. Menurutnya pembelajaran menggunakan model ini memberikan dampak semangat untuk mempelajari serta menjelaskan materi yang siswa terima kepada siswanya yang lain.²⁵

Setelah diterapkannya model ini pembelajaran terlihat para siswa juga lebih bebas dalam meningkatkan kemampuannya, ia akan merasa lebih diberi kebebasan dan tanggung jawab dalam melaksanakan proses pembelajaran, sebab dengan model pembelajaran ini mereka akan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya, mereka juga diajarkan untuk memecahkan masalah sendiri, apabila ada teman dikelompoknya yang memerlukan tingkat mengerti lebih lama.

Pernyataan di atas sejalan dengan perspektif Ibrahim. Ia menegaskan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat menumbuhkan kerja sama siswa, meningkatkan hubungan interpersonal, meningkatkan kemampuan akademis, dan pada akhirnya menyebabkan siswa lebih banyak belajar dari teman sebayanya daripada dari instruktur.²⁶

¹⁹ Robbi Alinal, *Implementasi metode Jigsaw Learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 07 Malang* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang 2019)" ¹⁴

²⁶ Ibrahim & Nana (edc.), *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), p. 34."

- c. Keberagaman ⁸ siswa dalam memahami proses pembelajaran dengan metode pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw

Peneliti menemukan bahwa ketika guru menjelaskan ⁸ proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif jigsaw, sebagian siswa langsung memahami tahapannya, sementara sebagian lainnya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan menghayatinya. Hal ini terjadi pada awal penerapan model pembelajaran jigsaw.

Ada banyak langkah dalam proses pembelajaran, dan salah satunya adalah ⁴⁹ model pembelajaran kooperatif jigsaw. Sedangkan di kelas III SD Negeri 1 Mangliawan terdapat perbedaan/keragaman siswa dalam menerima suatu informasi. Bagi guru sendiri awalnya terlihat kesulitan dalam memilih bahasa yang mudah dipahami untuk menjelaskan model ini. Namun pada pertemuan kedua, setelah melalui proses diskusi guru lebih bisa memilih bahasa yang mudah untuk menjelaskan kepada siswa tentang tahapan model pembelajaran ini.

Memahami banyak bagian dari paradigma pembelajaran teka-teki yang rumit ini merupakan tantangan yang signifikan bagi para pendidik dan siswanya. ⁵⁰ Hal ini sejalan dengan pendapat Danang; ia mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe teka-teki ini memiliki kekurangan yaitu membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan pendekatan pengajaran dan pembelajaran lainnya, dan bahwa instruktur juga membutuhkan lebih banyak keahlian untuk menangani kebutuhan unik masing-masing kelompok.²⁷

- d. Dampak ⁶¹ Pembelajaran dengan menggunakan metode Kooperatif Tipe Jigsaw

Baik siswa maupun instruktur sama-sama merasakan manfaat dari penerapan model ini di kelas tiga SD Negeri 1 Mangliawan. Kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, dan tingkat aktivitas mereka meningkat. Apa yang dipelajari dan diterima siswa selama proses

²⁷ Danang Saputra, *Pengertian dan Penerapan Metode Jigsaw* (2012)

pembelajaran memengaruhi hasil belajar mereka dengan membuat konten lebih mudah dipahami dan dipahami. Terlihat mereka juga tidak ragu bertanya kepada teman yang bertugas untuk menjelaskan materi, sebab menurut mereka bertanya dengan temannya merupakan hal baru dalam mendapatkan informasi pembelajaran. Bagi teman yang ditanya, mereka cenderung akan lebih percaya diri dan bangga saat bisa menjelaskan kepada temannya.

Meningkatnya prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bukti keberhasilan pembelajaran. Sebelum menggunakan paradigma pembelajaran ini, masih kurang dari 10 siswa di SD Negeri 1 Mangliawan yang memperoleh nilai di bawah KKM dalam Pendidikan Agama Islam. Namun, setelah menerapkan paradigma pembelajaran ini, hanya lebih dari 5 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Mengingat capaian belajar siswa secara keseluruhan di atas rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan seperti diskusi/kerja kelompok, presentasi, dan bimbingan sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pernyataan di atas sejalan dengan salah satu tesis Mu'minatin. Dalam tesisnya, ia menyebutkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa di SD Negeri 008 Bulang. Sebelum menggunakan model tersebut, hasil belajar siswa masih rendah bahkan jauh dari kriteria tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memperoleh manfaat dari penggunaan paradigma pembelajaran tipe Jigsaw.²⁸

Sedangkan bagi guru, guru memiliki referensi model pembelajaran untuk digunakan pada materi-materi selanjutnya. Karena memilih model atau pendekatan yang tepat dapat memengaruhi

²⁸ Mu'minatin, *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Strategi Jigsaw Learning Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 008* (Pekanbaru : Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013)

seberapa banyak yang Anda pelajari, penting untuk melakukan penelitian.

11

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas III SDN I Mangliawan Tahun Ajaran 2022/2023

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada sejumlah variabel pendukung yang harus dipertimbangkan saat menerapkan paradigma pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Faktor-faktor ini meliputi:

a. Keaktifan siswa

Ketika siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka sendiri, hal itu dianggap berhasil, dan paradigma pembelajaran ini merupakan salah satu unsur pembelajaran yang berpusat pada siswa.²⁰ Pembeneran ini sejalan dengan pendapat Hamdayama, yaitu bahwa pendekatan jigsaw dalam pembelajaran merupakan paradigma yang bertujuan untuk membuat siswa lebih bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri dan orang lain. Selain memperoleh pengetahuan yang diperlukan, siswa diharapkan siap untuk berbagi dan mengajar teman sebayanya tentang konten yang ditugaskan. Keterampilan kognitif dan sosial siswa sangatlah penting.²⁹

Hal ini terbukti dengan pembelajaran PAI di kelas III juga terlihat lebih aktif, para siswa bersemangat selama proses pembelajaran sebab menurut mereka ini merupakan hal baru selama pembelajaran. Mereka jadi belajar mandiri serta percaya diri untuk bisa memahami serta menyampaikan materi yang telah diberikan kepada temannya yang lain

b. Interaksi siswa dan guru

Selain keaktifan siswa, interaksi antar anggota kelas juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran kali ini. Selain aktif siswa juga dituntut untuk melakukan interaksi dengan teman satu kelasnya tanpa terkecuali. Hal ini tentu saja dapat menjadi

ajang untuk meningkatkan kepercayaan diri serta kedekatan antar anggota kelas. Selama proses pembelajaran terlihat siswa kelas III lebih mampu berinteraksi dengan temannya. Menurut beberapa pendapat siswa, mereka senang dengan model ini sebab mereka dapat berpindah-pindah kelompok serta berinteraksi dengan semua temannya.

Slavin menguatkan hasil ini ketika ia mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong interaksi kelompok yang konstruktif. Hal ini menyediakan ruang yang aman bagi orang untuk berbagi pemikiran dan belajar dari orang lain tanpa takut akan pembalasan.³⁰

Selain interaksi antar siswa, interaksi dengan guru disini juga berpengaruh, sebab guru tetap berperan aktif sebagai fasilitator. Fasilitator disini menyiapkan kemungkinan siswa yang belum mengerti beberapa materi yang diberikan. Selama proses pelaksanaannya Guru PAI disini berperan aktif mengawasi dan sigap untuk menanggapi pertanyaan siswa yang belum mengerti tentang materi yang diajarkan. Jadi meskipun pembelajaran dikatakan mandiri, tetapi guru juga membatasi pendapat-pendapat siswa selama pembelajaran.

Klaim Suherti dan Maryam bahwa model pembelajaran Jigsaw berpusat pada siswa dan kooperatif, dengan instruktur berperan sebagai motivator dan fasilitator, memberikan kepercayaan pada penemuan ini. Pendekatan ini menekankan pada kerja kelompok kecil.³¹

Para peneliti mengidentifikasi variabel-variabel yang memungkinkan dan membatasi yang dapat membahayakan keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, termasuk:

a. Sikap siswa yang sulit diatur

Penulis menemui beberapa siswa yang tidak tertib saat mempelajari Pendidikan Agama Islam, yang menjadi penghambat

³⁰ E Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2011) p. 115.

³¹ Suherti & Siti Maryam (eds.), *Bahan Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu* (Bandung: Universitas Pasundan, 2016), p. 93.

penggunaan metodologi pembelajaran kooperatif jigsaw di kelas tersebut. Sejumlah siswa disibukkan dengan kehidupan pribadi mereka di kelas, membuat kegaduhan, berkeliaran di lorong, atau mengganggu proses pembelajaran. Tentu saja sikap ini dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran.

Selama pembelajaran PAI di Kelas III, terdapat beberapa siswa yang memang bisa dibilang sulit diatur ataupun ramai sendiri, sehingga menurut pendapat beberapa siswa hal itu dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka, apalagi dengan menggunakan model pembelajaran ini yang memerlukan tingkat konsentrasi tinggi.

Sikap siswa yang sulit diatur ini selain dapat mengganggu temannya yang lain tentu saja akan berdampak pada dirinya, hal ini terlihat pada saat proses evaluasi siswa yang memiliki sikap sulit diatur memiliki nilai yang lebih rendah daripada temannya yang lain. Sehingga bisa dibilang ia mengalami kesulitan belajar

b. Keberagaman siswa

Keberagaman siswa juga dapat mempengaruhi selama proses pembelajaran berlangsung. Tahapan pembelajaran model ini paling jelas ditunjukkan oleh fakta bahwa beberapa siswa mudah mengikuti arahan instruktur sementara yang lain membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Bagi siswa yang bisa langsung mengerti tahapan pembelajaran ini mereka akan lebih mudah dalam melaksanakannya. Namun bagi beberapa siswa yang masih belum mengerti mereka akan masih bertanya-tanya tentang model ini.

Isjoni menulis di buku catatannya tentang bagaimana kegiatan belajar mengajar menggunakan Model Kooperatif Jigsaw membutuhkan waktu lebih lama daripada teknik lainnya, yang menunjukkan bahwa model tersebut tidak efisien. Karena setiap kelas

bersifat unik, pendekatan ini memerlukan tingkat keahlian yang lebih tinggi dari para pendidik.³²

E. KESIMPULAN

Temuan ini berdasarkan analisis peneliti terhadap data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi:

1. Siswa kelas III SD Negeri I Mangliawan kini menerima pendidikan agama Islam dengan menggunakan metodologi pembelajaran kooperatif Jigsaw, berbeda dengan sebelumnya yang menggunakan metode ceramah. Kelompok yang terdiri dari empat sampai enam siswa diberi berbagai topik untuk dibahas dalam metode pembelajaran kooperatif Jigsaw.

Untuk mengetahui bagaimana siswa kelas III SD Negeri I Mangliawan mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw sebagai berikut:

- a. Langkah pertama adalah membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima siswa. Langkah berikutnya adalah menyediakan materi yang unik untuk setiap siswa dalam kelompok tersebut.
- b. Setelah menerima materi yang sama, siswa dapat memilih untuk membentuk kelompok ahli untuk membahas subjek tersebut lebih lanjut.
- c. Mereka kembali ke kelompok asal mereka dan berbagi apa yang mereka pelajari dari kelompok ahli setelah mereka selesai berbicara.
- d. Kemudian, setelah semua orang dalam kelompok telah berbagi pemikiran mereka, mereka menarik kesimpulan.
- e. Akhirnya, mereka berbagi temuan mereka dengan kelompok lain.

Karena ini merupakan pendekatan pembelajaran yang baru, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian, tetapi juga belajar untuk terlibat dalam diskusi kelas dan berbagi apa yang telah mereka

³² Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 63.

pelajari dengan teman sebayanya. Hal ini meningkatkan keterlibatan dan antusiasme mereka terhadap proses pembelajaran.

Namun selama proses pelaksanaan peneliti juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran yaitu keberagaman siswa serta siswa yang sulit diatur. Faktor penghambat ini dijadikan bahan evaluasi serta diskusi untuk mencari solusi agar tidak terjadi lagi di pembelajaran selanjutnya.

Guru juga memperoleh manfaat dari proses pembelajaran saat mereka menggunakan strategi ini. Di kelas seperti ini, instruktur tidak hanya mendorong partisipasi siswa tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan pengawas untuk memastikan bahwa siswa dapat berpartisipasi secara efektif dalam diskusi kelas, yang merupakan komponen penting dari pembelajaran yang berpusat pada siswa.

2. Terdapat beberapa aspek yang mendukung maupun menghambat penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas III SD Negeri 1 Mangliawan. Keterlibatan dan partisipasi siswa di kelas merupakan dua alasan utama mengapa pendekatan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw digunakan di kelas III SD Negeri 1 Mangliawan. Sedangkan adanya beberapa siswa yang sulit diatur dan pemahaman siswa yang beragam terhadap materi pembelajaran merupakan permasalahan yang menghambat penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di kelas III SD Negeri 1 Mangliawan.

F. SARAN

1. Bagi Siswa

Tujuan penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan individu mereka dalam memahami konten yang disampaikan guru.

2. Bagi Guru

Tujuan penerapan ¹⁷ model pembelajaran kooperatif jigsaw adalah untuk membantu para pendidik memaksimalkan potensi konsep tersebut dengan meningkatkan penerapannya sendiri. Agar pelajaran tidak membosankan dan repetitif, para pendidik perlu menguasai berbagai metode pembelajaran. Tujuannya di sini adalah agar siswa berperan aktif dalam pendidikan mereka sendiri.

¹⁰ 3. Bagi Peneliti yang akan Datang

Penelitian ini hanya mencakup langkah-langkah ⁵ yang terlibat dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dengan mencatat variabel apa pun yang membantu atau menghambat selama proses tersebut. Peneliti di masa mendatang harus dapat memperluas penelitian ini dengan menyertakan lebih banyak faktor, lokasi, dan partisipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad. (2013). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang: UNISSULA Press.
- Ali, Mohammad Daud. (2006). Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto, & Muljo. (2011). Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media.
- Slavin, E. (2011). Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Ibrahim, & Nana. (Ed.). (2003). Perencanaan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Isjoni. (2013). Cooperative Learning. Bandung: Alfabeta.
- Hamdayama, J. (2014). Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kunandar. (2013). Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum). Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. (2009). Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Nurhadi. (2004). Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban. Jakarta: Grasindo.
- Prabasari, Bonita. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening. *Economic Education Analysis Journal*.
- Rohman, Arif. (2009). Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Rusman. (2013). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suherti, & Maryam, Siti. (Eds.). (2016). Bahan Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu. Bandung: Universitas Pasundan.
- Syafe'i, Rahmat. (1999). Ilmu Ushul Fiqh. Jakarta: Pustaka Setia.
- Usman, Nurdin. (2002). Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Jakarta: Grasindo.

M. Adhetya.docx

ORIGINALITY REPORT

27%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.cahsantri.com Internet Source	2%
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
5	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%
6	etd.iain-padangsidempuan.ac.id Internet Source	1%
7	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
8	id.123dok.com Internet Source	1%
9	media.neliti.com Internet Source	1%

10	text-id.123dok.com Internet Source	1 %
11	Submitted to Purdue University Student Paper	1 %
12	repository.usd.ac.id Internet Source	1 %
13	www.bershalawat.com Internet Source	1 %
14	id.scribd.com Internet Source	1 %
15	123dok.com Internet Source	1 %
16	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1 %
17	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1 %
18	www.scribd.com Internet Source	1 %
19	jurnal.daarulqimmah.org Internet Source	<1 %
20	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
21	www.neliti.com Internet Source	<1 %

22	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
23	repository.unp.ac.id Internet Source	<1 %
24	prin.or.id Internet Source	<1 %
25	repository.staima-alhikam.ac.id Internet Source	<1 %
26	Ustina, Ulfia. "Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di SMP Fathul Huda Sidorejo Sayung Demak", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2022 Publication	<1 %
27	Marischa Yulite Rambu Munggul, Yohana Makaborang, Riwa Rambu Hada Enda. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Media Pop Up Book untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VIII SMPN 4 URG", BIO-CONS : Jurnal Biologi dan Konservasi, 2024 Publication	<1 %
28	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
29	docplayer.info Internet Source	<1 %

30	ilmuakuntansi.web.id Internet Source	<1 %
31	jurnal.unej.ac.id Internet Source	<1 %
32	Ferry Mursyidan Nugraha, Ilmi Usrotin Choiriyah. "Implementasi Program Posyandu Lanjut Usia (Lansia) Di Desa KedungBanteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo", JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik), 2024 Publication	<1 %
33	Hasnah Hasnah, Martono Martono. "The Perception of MTsN 8 Agam Students on Teaching Competence of Student Teacher from PAI Department of STAI-PIQ West Sumatera 2019-2020", INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies, 2020 Publication	<1 %
34	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
35	anzdoc.com Internet Source	<1 %
36	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
37	docobook.com Internet Source	<1 %

38	ejournal.ummuba.ac.id Internet Source	<1 %
39	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
40	issuu.com Internet Source	<1 %
41	www.simplypsychology.org Internet Source	<1 %
42	Suwarno Suwarno. "Perbedaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Konvensional terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa", <i>JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)</i> , 2018 Publication	<1 %
43	adenisa1506.wordpress.com Internet Source	<1 %
44	digilib.uinsa.ac.id Internet Source	<1 %
45	e-journal.unipma.ac.id Internet Source	<1 %
46	eprintslib.ummgl.ac.id Internet Source	<1 %
47	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %

48	indonesiamajutakgentar.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	journal.stkipsingkawang.ac.id Internet Source	<1 %
50	pasca.um.ac.id Internet Source	<1 %
51	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
52	www.skripsi-pai.com Internet Source	<1 %
53	Gawise Gawise, Tarno Tarno, Amelia Ayu Lestari. "Efektifitas Pembelajaran Model Flipped Clasroom masa Pandemi Covid -19 terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2021 Publication	<1 %
54	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
55	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
56	dspace.unl.edu.ec Internet Source	<1 %
57	theses.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %

58

id.iliveok.com

Internet Source

<1 %

59

idr.uin-antasari.ac.id

Internet Source

<1 %

60

jurnal.um-palembang.ac.id

Internet Source

<1 %

61

mafiadoc.com

Internet Source

<1 %

62

must-august.blogspot.com

Internet Source

<1 %

63

ojs.unm.ac.id

Internet Source

<1 %

64

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

65

repository.metrouniv.ac.id

Internet Source

<1 %

66

repository.syekhnurjati.ac.id

Internet Source

<1 %

67

repository.umsu.ac.id

Internet Source

<1 %

68

www.iain-samarinda.ac.id

Internet Source

<1 %

69

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

70

zombiedoc.com

Internet Source

<1 %

71

Endah Retnowati, Anik Ghufron, Marzuki,
Kasiyan, Adi Cilik Pierawan, Ashadi.

"Character Education for 21st Century Global
Citizens", Routledge, 2018

Publication

<1 %

72

nanomas.blogspot.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

M. Adhetya.docx

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23
